

Simfoni Kolaborasi: Menempa Generasi Melalui Harmoni Seni Karawitan dan Banjari

Oleh: Dika Rizky Ramadhan



Grup karawitan SMA Queen Al Falah memukau penonton dengan harmoni apik antara gamelan dan banjari pada puncak acara Dies Miladiyah sekolah yang ke-14. (Foto: Dok. Sekolah)

Denting saron dan tabuhan banjari di SMA Queen Al Falah tidak lahir secara instan. Di balik harmoni itu, para santri ditempa melalui latihan berulang yang menuntut kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan kebersamaan hingga membentuk harmonisasi yang syahdu. Membentuk para santri yang berbudi pekerti dan berani berekspresi melalui seni.

Ritmis Kolaborasi: Perjalanan Awal Karawitan

Hadirnya ekstrakurikuler karawitan sejak tahun 2024 menjadi langkah baru yang tidak sederhana. Di balik semangat itu, terdapat “tembok besar” yang harus dihadapi, salah satunya keterbatasan paling mendasar: belum tersedianya alat karawitan.

Namun, dengan *ikhtiar* yang tidak pernah padam, pada awal tahun 2024, Pak Dofir sebagai Kepala Sekolah menggandeng Pak Sugeng, yang saat itu masih menjabat sebagai Kepala Seksi Pengembangan Kesenian daerah Kediri, mengajukan permohonan bantuan alat karawitan kepada Pemerintah Kabupaten Kediri. Hingga di akhir tahun 2024, rencana tersebut berhasil direalisasikan dan lahirlah ekstrakurikuler karawitan di SMA Queen Al

Falah dengan anggota kompeten yang telah lolos seleksi terbuka oleh Pak Marendra, salah satu guru seni di sekolah tersebut.

Ketika ditemui di ruang latihan, salah satu anggota karawitan, Arka—yang kini menjadi ketua grup karawitan tahun 2026—mengungkap tentang proses seleksi kala itu. Arka mengulang pertanyaan Pak Marendra yang membekas dalam ingatannya. “Apakah siap latihan kapan saja, bahkan di luar jam pelajaran, dan benar-benar mencintai budaya Jawa?”

Pertanyaan itu menjadikannya sadar bahwa pilihannya untuk ikut karawitan memerlukan komitmen dan ketekunan yang besar.



Arka (kiri) memaparkan proses seleksi terbuka anggota grup karawitan kepada penulis di selasar ruang latihan.

Latihan perdana akhirnya digelar pada Minggu, 18 Oktober 2024. Ruang latihan yang sederhana itu dipenuhi rasa penasaran dan antusiasme para murid yang untuk pertama kalinya duduk di hadapan seperangkat gamelan. Di hadapan mereka, Pak Marendra menghadirkan Pak Sada, seorang ahli karawitan, yang dengan sabar mulai mengenalkan dasar-dasar permainan.

Satu per satu murid mencoba memegang kendang, merasakan getaran pertama saat bilah demung dipukul. Bunyi yang dihasilkan belum sepenuhnya selaras—ada yang terlalu cepat, ada yang ragu-ragu—namun dari situlah proses dimulai. Pada fase inilah mereka belajar bahwa harmoni membutuhkan waktu, kesabaran, dan kebersamaan.

“Menyesuaikan irama dan tempo lagu, serta cara memukul agar bunyinya jelas, itu hal yang paling sulit. Tapi saya tidak menyerah karena sudah mencintai karawitan.” jelasnya yang saat itu ditemui di ruang latihan.

“Saya juga merasakan banyak perubahan; dulu saya hanya seperti murid biasa, belajar, mengerjakan tugas, dan bermain. Tetapi setelah ikut karawitan, saya jadi lebih mencintai budaya Jawa, semakin paham bahwa budaya ini perlu dilestarikan. Memelajari karawitan juga membuat saya menjadi lebih fokus dan lebih menyadari pentingnya kerja sama serta tanggung jawab,” ujar Arka mengimbuhi. Pengalaman Arka tersebut menunjukkan bahwa proses dalam seni tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga membentuk karakter murid secara nyata.

Ekstrakurikuler karawitan kemudian rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu sejak akhir Oktober 2024. Meski perjalanan ini sempat terhenti sejenak karena Pak Marendra harus melanjutkan studi S3 di ISI Yogyakarta, semangat menghargai dan melestarikan seni karawitan tetap bisa dilanjutkan. Hadirnya Pak Sugeng sebagai guru seni sekaligus pembina karawitan yang aktif hingga sekarang, menjadi pemantik semangat baru. Beliau yang memang telah aktif berkecimpung di seni musik tradisional sejak puluhan tahun lalu menjadi sosok panutan dan pembina yang sangat mengayomi setiap langkah para anggota ekstrakurikuler karawitan.

“Kita semua tahu kalau belajar seni itu sulit jika tidak punya komitmen belajar dan ketekunan. Syukurnya, anak-anak murid di sini mau belajar. Sejauh saya mendampingi mereka, karakter mereka mulai terbentuk. Mereka menjadi telaten, sabar, dan belajar menghadapi sesuatu secara bersama-sama,” ujar Pak Sugeng.



Penulis (kiri) menyimak penuturan Pak Sugeng mengenai pembentukan karakter para anggota grup karawitan.

Senada dalam Cita: Menyemai Pekerti Lewat Karawitan dan Banjari

Awal Januari 2025 menjadi titik kebangkitan baru. Di ruang latihan yang sama, para anggota karawitan kembali berkumpul dengan semangat yang lebih kuat untuk

menghadapi penampilan pada acara *dies miladiyah* sekolah yang digelar 24–26 Februari 2025.

Di tengah latihan yang mulai kembali ritmis, Pak Dofir menyampaikan sebuah gagasan untuk menyatukan karawitan dengan banjari. Perpaduan ini memang tidak sederhana, tetapi sarat makna karena menghadirkan harmoni antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam dalam satu panggung.

“Karawitan itu sebenarnya fleksibel, bisa dipadukan dengan apa pun. Karena di sini berbasis Pondok Pesantren, kami menggabungkannya dengan banjari agar syairnya lebih mengena,” jelas Pak Sugeng.

Di lain sisi, Arka mengungkapkan, “Saat itu... sesuatu seperti itu memang belum pernah saya dengar, menyatukan karawitan dengan banjari, dan jujur saja terdengar sulit. Namun, bagi saya selama semua anggota aktif kerja sama dan selalu tekun latihan, pasti akan menghasilkan nada yang selaras.”

Sejak saat itu, latihan tak lagi sekadar tentang ketepatan nada, tetapi juga tentang menyatukan dua irama yang berbeda. Bunyi gamelan yang lembut berpadu dengan tabuhan banjari yang dinamis, menciptakan bentuk harmoni baru yang perlahan terbentuk. Hingga tibalah keharmonisan melodi dari gamelan dan banjari yang diiringi lantunan selawat merdu diperdengarkan pada acara *dies miladiyah* sekolah yang kemudian menghadirkan tepuk tangan riuh tanda penghargaan dari semangat, ketekunan, dan kerja sama selama latihan.

Usai penampilan tersebut, latihan kembali berlanjut dengan fokus pada pendalaman dan penyempurnaan kolaborasi, sekaligus untuk persiapan Lomba Seni Musik Tradisional tingkat Kabupaten Kediri. Arka, yang saat itu terlibat dalam lomba tersebut menuturkan bahwa latihan menjadi lebih intens, dilakukan hampir setiap hari selama beberapa minggu. Namun, bukan berarti menjadi alasan ia dan teman-teman untuk abai dengan pembelajaran di kelas.

Intensitas latihan yang lebih sering daripada sebelumnya demi mematangkan penampilan juga melatih Arka dan teman-temannya perihal manajemen waktu yang lebih baik. Dia dan teman-temannya belajar untuk membagi waktu antara latihan karawitan, belajar di sekolah, sekaligus *ngaos* di pondok. Tiga hal yang harus sama-sama diutamakannya sebagai seorang santri.

Ritme latihan yang padat berhasil melahirkan harmonisasi merdu penyejuk runggu bagi setiap pendengarnya. Gong pertama dipukul, suara gamelan mengalun pelan, menandakan permulaan penampilan. Aransemen karya Pak Sugeng menghadirkan kesegaran nada. Satu per satu instrumen berpadu, menghadirkan getar bernuansa religius dari keselarasan karawitan, banjari, dan lantunan selawat yang mendayu. Hingga penampilan tersebut berhasil mengantarkan mereka menjadi juara 2 dalam ajang tersebut. Membuktikan bahwa ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab bersama adalah pilar keberhasilan pagelaran sebuah seni.



Potret grup karawitan SMA Queen Al Falah saat menyajikan keselarasan nada dalam ajang Lomba Musik Tradisional Kabupaten Kediri tahun 2025. (Foto: Dok. Sekolah)

Intensitas latihan yang tinggi, serta berbagai penghargaan yang mereka dapatkan menandakan bahwa komitmen harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Di balik setiap tabuhan, disiplin dan ketekunan mulai mengakar, menumbuhkan kebersamaan. Pada akhirnya, perjalanan grup karawitan di SMA Queen Al Falah membuktikan bahwa karakter bukan hanya ditempa dari goresan tinta di meja kelas, melainkan juga dari denting nada dan kreativitas.